

TAFSIR WASATI

**M. QURAISH SHIHAB DAN USAHA MENGARTIKULASIKAN
AJARAN ISLAM DALAM MASYARAKAT
MULTIKULTURAL**



Oleh:

Robby Hidayatul Ilmi

NIM.21200012090

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Art (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robby Hidayatul Ilmi
NIM : 21200012090
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an
Judul Tesis : Tafsir *Wasafī*: M. Quraish Shihab dan Usaha Mengartikulasikan Ajaran Islam dalam Masyarakat Multikultural

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 03 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Robby Hidayatul Ilmi
NIM. 21200012090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robby Hidayatul Ilmi
NIM : 21200012090
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an
Judul Tesis : Tafsir *Wasatī*: M. Quraish Shihab dan Usaha
Mengartikulasikan Ajaran Islam dalam Masyarakat
Multikultural

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Robby Hidayatul Ilmi
NIM. 2120001209

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-540/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : Tafsir Wasati (M. Quraish Shihab dan Usaha Mengartikulasikan Ajaran Islam dalam Masyarakat Multikultural)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROBBY HIDAYATUL ILMI, s. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012090
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 668cce30ed32c



Penguji II

Dr. Munirul Ikhwani
SIGNED

Valid ID: 668e24c4c25dd



Penguji III

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 668cc15848e04



Yogyakarta, 20 Juni 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 668e377b5eeef

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Tesis yang berjudul **"Tafsir Wasatī: M. Quraish Shihab dan Usaha Mengartikulasikan Ajaran Islam dalam Masyarakat Multikultural"** yang ditulis oleh:

Nama : Robby Hidayatul Ilmi
NIM : 21200012090
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Dengan ini kami berharap agar tesis/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 03 Juni 2024
Pembimbing,



Dr. Plil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP. 198406202018011001

MOTO

Fāta mā fāta wa lā ya'ūdu mā fāta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orangtuaku, Misardi dan Lismayarni. Begitu juga kepada kakak, Redho Auwalul Azmi, adik-adikku, Ronaldo Helmi dan Rafeldo Helmi. Mereka semua adalah pendorong utama di balik selesainya tesis ini.



ABSTRAK

Akumulasi ketidakstabilan politik, ekonomi dan sosial di tahun-tahun terakhir rezim Orde Baru (Orba), mencapai puncaknya pada bulan Mei 1998 dengan lengsernya rezim Soeharto. Kini, otoritarianisme telah diganti dengan demokrasi sebagai ruang baru untuk menampung aspirasi masyarakat Indonesia. Sekarang, pertanyaannya adalah bagaimana seorang muslim mengidentifikasi diri mereka dalam ruang baru ini. Pada aspek tertentu, kelompok konservatif nampak mendominasi dan berhasil menggeser wacana Islam toleran, terbuka, dan liberal yang telah dikembangkan oleh kelompok progresif di masa Orba. Berbasis pada penafsiran yang literal, mereka men-*challenge* demokrasi dengan membawa kembali gagasan-gagasan negara Islam, *khilāfah* dan menentang Pancasila. Di sisi lain, kelompok progresif nampak kehilangan daya tarik. Terlebih isu-isu yang mereka angkat, terutama tiga pilar demokrasi (sekularisme, liberalisme dan pluralisme), mendapat reaksi negatif, terutama ketika kelompok konservatif berhasil melakukan infiltrasi ke dalam tubuh Islam arus utama. Usaha dua organisasi Islam arus utama, Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, untuk merumuskan Islam Nusantara dan Islam Kebhinekaan juga belum bisa memuaskan semua pihak. Dalam suasana “berebut wacana” ini, M. Quraish Shihab – salah satu ulama yang memiliki posisi sentral di era Soeharto dan pasca reformasi – muncul dengan gagasan Islam wasatiahnya. Ia mengklaim bahwa wasatiah adalah usaha untuk menyeimbangkan antara keislaman dan kepluralan masyarakat Indonesia.

Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, tesis ini akan mendiskusikan bagaimana gagasan M. Quraish Shihab tentang Islam wasatiah. Dengan menggunakan istilah tafsir *wasatī*, tesis ini ingin melihat bagaimana gagasan Islam wasatiah mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab tentang Al-Qur’an, dan bagaimana bagaimana gagasan tersebut termanifestasikan dalam produk penafsirannya. Dalam memaparkan data, tesis ini menggunakan metode deskriptif-analitis di mana ide Talal Asad tentang ortodoksi digunakan sebagai kerangka berpikir untuk membaca M. Quraish Shihab. Tesis ini menemukan tiga argumen utama, *pertama*, wacana wasathiyah Islam diperkenalkan oleh sarjana-sarjana muslim modern sebagai respons atas modernisasi dan persinggungan Islam dengan dunia Barat. Adapun bagi Shihab, wasatiah digunakannya sebagai pandangan alternatif dalam memahami Islam setelah terjadinya perubahan sosial pasca reformasi. *Kedua*, untuk membuat Al-Qur’an *wasatī*, Shihab menggunakan pendekatan kontekstual yang berbasis pada tradisi dengan memberikan penekanan pada aspek *maqāṣid* dan kesesuaian antara produk penafsiran dengan kebutuhan muslim Indonesia. Meskipun demikian, dalam pengaplikasiannya, penafsiran Shihab tidak selalu mengambil posisi *wasat* (tengah). Terkadang ia condong ke kanan seperti persoalan pembagian peran dan hak waris, terkadang ke kiri seperti dalam kasus hak wanita untuk menjadi pemimpin di ruang publik, dan terkadang mengkombinasikan keduanya sebagaimana dalam kasus toleransi. *Ketiga*, fenomena Shihab menunjukkan sebuah usaha kreatif dalam menyikapi perubahan sosial dalam masyarakat muslim, terutama dalam mengelola permasalahan hubungan agama dan negara-bangsa. Dalam konteks Indonesia yang demokratis,

Shihab telah memberi alternatif lain dengan tidak mempertentangkan nilai-nilai Islam dengan demokrasi Barat sebagaimana kecenderungan kelompok konservatif, dan tidak pula mendorong Islam ke ranah privat sebagaimana kelompok liberal.

Kata Kunci: M. Quraish Shihab, wasatiyah, tafsir wasatī, konservatif, liberal.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	t
ث	Ṣa	ṣ	es titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	Ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	n
و	Waw	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>`iddah</i>

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyyā</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	i
_____	Fathah	Ditulis	a
_____	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	A
fathah + ya mati	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
kasrah + ya mati	Ditulis	a
دامم	Ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati	Ditulis	i
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	Ditulis	u
فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah tetap ditulis dengan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>al-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>

3. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

4. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Bahasa Arab yang umum atau lazim terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya: *al-Qur'an*, *hadist*, *zakat* dan *mazhab*.
- b. Penulisan judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*
- c. Penulisan nama pengarang yang menggunakan nama bahasa Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya *Muhammad*, *Ahmad*, *Syakur*, *Soleh*.
- d. Nama Penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya *Toko Haramain*, *Yanbu'*.

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Allah sehingga bisa menyelesaikan tesis ini pada waktunya. Doa dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya partisipasi dari berbagai pihak, baik dalam bentuk motivasi, dukungan dan bantuan lainnya. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof Dr. Phil. Al Makin S.Ag., M.A., selalu Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terhitung semenjak 2017, sampai saat tesis ini selesai ditulis, penulis telah berinteraksi secara intens dengan beliau, baik sebagai mahasiswa dan dosen ketika di kampus ataupun sebagai kiai dan santri ketika di PP. LSQ Ar-Rohmah. Penulis merasa bahwa besar dan tumbuh di bawah bimbingan Prof. Mustaqim merupakan sebuah anugerah. Banyak sekali motivasi yang beliau berikan, dan yang paling penulis ingat adalah nasehat untuk tekun di bidang akademik, memperbanyak membaca dan menulis. Beliau juga merupakan sosok di balik keputusan penulis untuk melanjutkan studi S2. Prof. Mustaqim tidak hanya memberikan contoh bagaimana menjadi akademisi yang baik, akan tetapi juga mengajarkan “bagaimana menjadi manusia yang baik”. Beliau sering menasehati penulis agar terlibat aktif dalam aktivitas masyarakat.

Tidak ada kata yang bisa mewakili betapa bersyukur penulis bisa mengenal dan dibimbing oleh Prof. Mustaqim.

3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A Ketua Prodi Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Subi Nur Isnaini selaku pembimbing akademik sekaligus penguji tesis penulis. Dr. Subi merupakan sosok perempuan inspiratif yang berusaha penulis teladani sejarah hidupnya. Penulis berterimakasih Dr. Subi telah bersedia membaca dan memberikan masukan pada tesis penulis, terutama aspek penulisan dan ketelitian penulis.
5. Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A., selaku dosen pembimbing tesis penulis. Awal pertemuan penulis dengan Dr. Munirul adalah di matakuliah Studi Akademik Qur'an dan Tafsir. Saat itu, penulis terpukau dengan literasi dan cara mengajar beliau yang terstruktur. Awalnya, penulis merasa gamang ketika akan dibimbing oleh Dr. Munirul karena takut tidak bisa memenuhi ekspektasinya. Namun, karena tema yang penulis angkat berhubungan secara langsung dengan penelitian beliau, akhirnya penulis memutuskan untuk memilih Dr. Munirul sebagai pembimbing dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Banyak hal yang penulis pelajari dari Dr. Munirul, terutama terkait penelitian akademik. Berkali-kali beliau menegaskan kepada penulis untuk teliti dalam membaca dan cermat dalam menggunakan istilah-istilah konseptual. Tentu penulis baru sadar pentingnya hal tersebut ketika tesis ini diselesaikan. Konsep-konsep yang tidak jelas akan membuat penelitian melebar dari topik utama. Dari Dr.

Munirul juga penulis banyak belajar arti dari sebuah penelitian akademik. Ia merupakan usaha yang harus dilakukan dengan tekun dan teliti serta tidak bisa sekonyong-konyong langsung jadi. Untuk Dr. Munirul, penulis ucapkan banyak terimakasih. Penulis berharap bisa tetap berhubungan dengan beliau pasca selesainya studi ini.

6. Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D selaku penguji tesis penulis. Banyak masukan Dr. Yunus yang membuat tesis penulis menjadi semakin matang. Masukan Dr. Yunus memberitahu penulis bahwa ada sekian riset yang berkaitan yang belum sepenuhnya terbaca oleh penulis. Ini tentu menambah perspektif baru bagi penulis secara peribadi, dan menambah kematangan argumen penulis dalam tesis ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademik Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis.
8. Kedua orangtua penulis, Misardi dan Lismayarni. Mereka adalah lentera yang menerangi jalan penulis. Melihat wajah mereka adalah opsi yang selalu penulis lakukan ketika energi untuk menulis mulai habis, dan dengan singkat semangat itu kembali terisi dengan cepat. Penulis berdoa semoga suatu saat bisa membahagiakan mereka. Kepada kakak penulis, Redho Awwalul Azmi, terimakasih banyak atas bantuan moral dan finansial selama penulis melakukan studi S2. Terimakasih telah mau mendengar keluh-kesah penulis yang terkadang tidak bisa diceritakan

kepada orang lain. Begitu juga kepada dua adik penulis, Ronaldo Helmi dan Rafeldo Helmi. Kalian adalah sumber tenaga untuk menyelesaikan tesis ini. Semoga Tuhan selalu memberkahi semuanya.

9. Keluarga besar PP. LSQ Ar-Rohmah, Abi (Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.), Umi (Nyai Jujuk Najibah), Gus Hikam, Gus Baston, Gus Nabil dan Gus Akyas yang telah berkenan memberi penulis kesempatan untuk tinggal dan mengabdikan diri di PP. LSQ Ar-Rohmah. Delapan tahun bukanlah waktu yang singkat untuk menceritakan pengalaman penulis. Semoga keluarga besar LSQ Ar-Rohmah selalu dilimpahkan berkah. Begitu juga kepada tim PPL LSQ Ar-Rohmah, mas Munzir, mas Nauval, mas Rozy, mas Nasruddin, mas Ni'am, mas Tazakka, mas Ilham, mas Asrori dan mas Azharin yang telah melibatkan penulis dalam tim sehingga bisa sama-sama menempa diri untuk berkembang secara sosial dan akademik.
10. Kepada teman-teman penulis selama di Jogja, terutama mas Fikru (Fikru Jayyid Husein). Banyak sekali bantuan yang telah Fikru berikan kepada penulis, terutama buku-buku tentang Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang belum penulis miliki. Tanpa kesediaan mas Fikru penulis tidak tahu harus mencari kemana buku-buku tersebut. Terimakasih juga telah bersedia penulis repotkan selama mas Fikru menempati kos di Papringan. Suasana tenang kos mas Fikru selalu membangkitkan ide untuk menulis kembali. Banyak hal sebenarnya yang tidak bisa diucapkan. Semoga mas Fikru selalu dilancarkan urusannya dan sukses di masa depan.

11. Teman sekelas penulis di jurusan Hermeneutika Angkatan 2022, mba Anis (Nurfadiah Anisa), mba Rahma (Rahma Lestari), mas Hubbab (Mukhammad Hubbab Nauval), Amel (Restu Amelia) dan mas Faza (Ahmad Faza Hudzaifah), yang telah menjadi teman diskusi, bermain dan saling *support* satu sama lain. Teruntuk mba Anis, terimakasih telah membantu untuk membaca *draft* penelitian penulis, mengecek *typo* dan memberi masukan pada banyak bagian tesis ini. Begitu juga dengan amunisi makanannya selama mengerjakan tugas di perpustakaan. Terimakasih juga kepada mba Anis dan mba Rahma yang selalu kompak ketika berjuang menghadapi Dr. Munirul. Semoga perhabatan ini tetap terjalin sampai tua nanti.

12. Terakhir, terimakasih kepada diri sendiri yang telah berjuang sampai saat ini dan sudah melakukan hal yang terbaik.

Akhir kata, semoga Allah memberi balasan atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis dan menambahkan rahmat serta nikmat-Nya kepada kita semua. Mudah-mudahan juga tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan khususnya bagi perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Yogyakarta, 25 Juni 2024
Penulis,

Robby Hidayatul Ilmi
21200012090

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Halaman Pengesahan	iv
Nota Dinas Pembimbing	v
Moto	vi
Persembahan	vii
Abstrak	viii
Pedoman Transliterasi.....	x
Kata Pengantar	xiv
Daftar Isi.....	xix

BAB I PENDAHULUAN.....

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoretis	17
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II M. QURAIISH SHIHAB DAN KAMPANYE ISLAM WASATIYAH

A. Konteks Global Wacana Islam wasatiyah.....	22
B. Islam wasatiyah dan Kemunculannya di Indonesia	28
1. Kembalinya Kekuatan Konservatif.....	30
2. Jaringan Islam Liberal (JIL).....	33
3. Islam Nusantara dan Islam Kebhinekaan: Kontra-narasi dari Kubu Islam Arus Utama	35
C. M. Quraish Shihab dan Kampanye Islam Wasatiyah.....	39
1. Sejarah Intelektual M. Quraish Shihab	40
2. Dari Reformisme Menuju Islam wasatiyah	45
3. Wasatiyah: Artikulasi Ajaran Islam dalam masyarakat Multikultural	49

BAB III TAFSIR WASATI: ORIENTASI DAN KERANGKA

METODOLOGI.....	
A. Orientasi Tafsir <i>wasatī</i>	53
B. Kerangka Metodologi Tafsir <i>Wasatī</i>	58
1. Prinsip-Prinsip Tafsir <i>Wasatī</i>	59

a. Membaca Al-Qur'an Secara Kontekstual.....	59
b. Mengapresiasi Perkembangan Positif Masyarakat	64
c. Fleksibel: Makna adalah Sebuah Tafsiran	66
2. Sumber-Sumber Tafsir <i>Wasatī</i>	68
a. <i>Sunnah</i>	68
b. Akal	73
c. Realitas	76
3. Metode Tafsir <i>Wasatī</i>	77

BAB IV APLIKASI TAFSIR WASATĪ: M. Quraish Shihab dan Respon Kreatif Terhadap Perhbahan Sosial Pasca Reformasi.....

A. Kebebasan Beragama: Antara Wasatīyah, Liberalisme dan Konservatifme	80
1. Kebebasan Memeluk agama	82
2. Kebenaran Agama Lain	87
3. Hukum <i>Riddah</i>	92
B. Perempuan dan Ruang Publik	95
1. Kesetaraan antara Laki-laki dan Perempuan	96
2. Perempuan dan Kepemimpinannya di Ruang Publik.....	100

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
CURRICULUM VITAE	113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal abad ke-21 menjadi momentum kembalinya kekuatan konservatif di Indonesia. Dengan dibukanya keran demokrasi, kelompok-kelompok yang sempat dibungkam di era Soeharto muncul kembali ke permukaan lalu merumuskan dan menata ulang identitas mereka.¹ Bersamaan dengan itu, gerakan-gerakan baru muncul dengan visi yang lebih konservatif.² Mereka menekan dan mengkonfrontasi masa untuk menegakkan sebuah negara Islam. Tidak hanya itu, mereka juga melakukan usaha-usaha politik untuk mengimplementasikan syariah di ruang publik (shariatisasi)³, dan dengan mengejutkan, berdasarkan survei dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Jakarta pada 2004, ide ini mendapat simpati tinggi di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia. Hanya saja, ketika usulan ini dibawa ke Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada

¹ Moch Nur Ichwan, "Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy," dalam *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*, ed. Martin Van Bruinessen (Singapura: ISEAS Publishing, 2013), 60.

² Terdapat beragam istilah konseptual untuk memetakan Islam Indonesia pasca reformasi. Martin Van Bruinessen membaginya menjadi dua blok utama, konservatif dan liberal-progresif. Konservatif merujuk pada kelompok yang menentang penafsiran modern, liberal dan progresif terhadap ajaran-ajaran Islam dan memilih untuk mempertahankan ajaran yang sudah mapan sedangkan liberal-progresif mengacu pada pemikir dan aktivis yang menawarkan penafsiran yang non-literal terhadap Islam. Lihat Martin van Bruinessen, "Introduction," dalam *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"* (ISEAS Publishing, 2013), 16, <https://doi.org/10.1355/9789814414579>. Menurut Azra, setelah jatuhnya rezim Soeharto muncul beberapa organisasi dengan visi yang lebih konservatif, bahkan Azra menyebutnya dengan kelompok radikal seperti Forum Komunikasi Ahlu-Sunnah Wal-Jama'ah (FKASWJ), Lasykar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaah al-Ikhwan al-Muslimin Indonesia (JAMI), dan beberapa grup-grup kecil lain dengan tokoh-tokoh utama seperti Habib Rizq Shihab, Ja'far Umar Thalib, Abu Bakar Ba'asyir dan Habib Husen al-Habsyi. Lihat Azyumardi Azra, "Distinguishing Indonesian Islam: Some lessons to learn," dalam *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, ed. oleh Kees van Dijk dan Jajat Burhanudin (Amsterdam University Press, 2013), 72.

³ Jajat Burhanudin and Kees van Dijk, eds., "Introduction," dalam *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 7.

2001 dan 2002, ide tersebut mendapat penolakan.⁴ Meskipun demikian, beberapa daerah tetap berhasil memasukkan elemen-elemen syariah dalam istitusi politik mereka, seperti Aceh.⁵

Kubu konservatif ini, memiliki cara tersendiri dalam memahami teks-teks Islam. Dengan semangat puritanisme, mereka melakukan interpretasi skriptural-literal terhadap Al-Qur'an dan teks-teks suci lainnya. Dalam kasus jihad misalnya, mereka telah bertanggungjawab atas beberapa aksi bom bunuh diri – di Bali pada Oktober 2002 dan di Jakarta pada Agustus 2003, September 2004, dan Oktober 2005 – yang mereka anggap sebagai “mati syahid”.⁶

Selain dalam bentuk konfrontasi dan aksi masa, mereka juga melakukan beragam upaya kultural dalam merebut wacana Islam di Indonesia. Salah satunya dapat dilihat dari usaha yang dilakukan oleh Muhammad Thalib, menjabat sebagai ketua Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pada 2008, yang menulis terjemah *tafsīriyah*. Terjemah ini diproyeksikan sebagai tandingan bagi terjemah resmi milik negara saat itu. Menurut Munirul, ini adalah bentuk perlawanan kultural yang dilakukan oleh para Islamis setelah beberapa usaha politik mereka gagal.⁷ Deretan peristiwa ini bagi sebagian sarjana dianggap telah merubah wajah Islam

⁴ Martin van Bruinessen, “Introduction,” dalam *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”* (ISEAS Publishing, 2013), 2, <https://doi.org/10.1355/9789814414579>.

⁵ Moch Nur Ichwan, “Ten the Politics of Shari’atization: Central Governmental and Regional Discourses of Shari’a Implementation in Aceh” (Boston: Islamic Legal Studies Program, Harvard University Press, 2007), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16228/>.

⁶ Zachary Abuza, *Political Islam and Violence in Indonesia*, I (New York: Routledge, 2007), 5.

⁷ Munirul Ikhwan, “fi Thaddi al-Daulah: al-Tarjamah al-Tafsīriyah fi Muwājahah al-Khithāb al-Dīni al-Rasmiy li al-Daulah al-Indonisiyah,” *Journal of Qur’anic Studies* 17, no. 3 (2015): 157–121.

Indonesia. Martin Van Bruissen, menyebut era ini dengan “*conservative turn*”, bergesernya wacana keagamaan di Indonesia ke arah yang lebih konservatif.⁸

Mengkontes kelompok konservatif ini, berdiri Jaringan Islam Liberal (JIL) pada 2001. Tidak seperti kubu konservatif, kelompok ini bergerak di bidang intelektual. Mereka tidak terlibat dengan politik praktis, dan jangkauan mereka juga terbatas. Hanya saja, wacana yang mereka galakkan menjadi pusat perhatian saat itu. Kelompok ini berawal dari diskusi di dunia maya (*milis*) yang tergabung dalam islamliberal@yahoo.com. Kemudian hasil diskusi cendekiawan muda ini, Luthfi Asyaukani dan Ulil Absar Abdallah adalah dua tokoh terkemuka saat itu, disebar di situs islamlib.com. *Platform* mereka semakin bertambah dengan bersedianya Jawa Pos setiap minggunya untuk memuat tulisan-tulisan aktivis JIL sejak Juni 2001. Berbeda dengan kelompok-kelompok konservatif, JIL menolak interpretasi tekstual dan kaku terhadap teks-teks Islam. Mereka mengkampanyekan pluralisme agama, kesetaraan gender, HAM, dan menolak teokrasi yang menjadi cita-cita para Islamis.⁹

Ketegangan antara JIL dan kelompok konservatif terjadi pada November 2002. Saat itu, 18 November, Ulil menulis sebuah opini dengan judul “Menyegarkan Pikiran Islam.”¹⁰ Artikel Ulil ini memuat beberapa pokok

⁸ Sarjana seperti Adam James Fenton berpendapat bahwa interpretasi yang keras terhadap teks Qur'an tidak hanya terjadi setelah era Soeharto saja. Ia bisa dilacak jauh ke tahun 1800-an di mana interpretasi tekstual telah mengakibatkan perang Padri (1821-1838) di Sumatera Barat. Lihat Adam James Fenton, “Change and Continuity in Indonesian Islamist Ideology and Terrorist Strategies,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (8 Juni 2014): 1–24, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.1-24>.

⁹ Media Zainul Bahri, *Perjumpaan Islam Ideologis & Islam Kultural*, ed. oleh Muhammad Ali Fakhri, I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), 181–83.

¹⁰ Ulil Absar Abdallah, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam - JIL Edisi Indonesia,” diakses 26 Juni, 2023, <https://ahmad.web.id/sites/islamlib/menyegarkan-kembali-pemahaman-islam.htm>.

pembahasan dan merespon isu-isu aktual saat itu. Intinya, Ulil menegaskan bahwa pemahaman Islam hendaklah terus bergerak dan berkembang mengikuti zaman. Ia juga menegaskan bahwa tidak ada penafsiran yang absolut. Di antara isu-isu yang diresponnya saat itu adalah kasus jilbab, potong tangan, *qisās*, hukum rajam, jenggot dan jubah yang menurut Ulil bukanlah hal yang wajib untuk diikuti.¹¹

Interpretasi liberal Ulil ini, rupanya membawa polemik, terutama di kalangan kelompok konservatif. Ulil dianggap telah menghina Islam. Hal yang lebih mengejutkan, 80 ulama dari Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa mengadakan pertemuan di Bandung dua pekan setelah tulisan Ulil terbit, 1 Desember 2002. Ulama-ulama ini tergabung dalam Forum Ulama-Umat Indonesia (FUUI). Pertemuan mereka membuahkan kesepakatan bahwa Ulil dan siapa saja yang menghina Islam, Allah swt., dan Rasul-Nya harus dihukum mati.¹² Namun hal ini tidak terwujud.

Setelah peristiwa itu, diskursus liberalisme Islam ini terus mencuat ke publik hingga pada tahun 2005 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa Sekularisme, pluralisme dan liberalisme – SiPiLiS – tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹³ Bagi Martin Van Bruinessen, ini adalah kemenangan kelompok konservatif dalam diskursus wacana Islam di Indonesia.¹⁴ Mereka telah berhasil masuk ke dalam kelompok Islam arus utama di Indonesia.

¹¹ Abdalla.

¹² Bahri, *Perjumpaan Islam Ideologis & Islam Kultural*, 194–96.

¹³ Majelis Ulama Indonesia, “Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama” dalam *Fatwa Majelis Ulama Indonesia* NO: 7/MUNAS VII/11/2005.

¹⁴ Martin Van Bruinessen, “Introduction,” dalam *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn,”* ed. Martin Van Bruinessen (Singapura: ISEAS Publishing, 2013), 4.

Dua kecenderungan ini kemudian terus berebut interpretasi terhadap Islam pasca reformasi. Kubu konservatif menekankan pendekatan literal terhadap teks-teks keagamaan sedangkan kubu liberal menginginkan penafsiran yang lebih bebas.¹⁵ Bagaimanapun, dalam situasi ini, ada beberapa kelompok dan intelektual yang berusaha untuk mengambil jalan tengah di antara dua kubu ini. Sebenarnya, sebagaimana argumen Hefner, kelompok intelektual ini nampak dominan di era 1980-an dan 1990-an. Mereka berusaha menengahi antara kecenderungan sekular di satu pihak dan Islam di pihak lain. Mereka tidak seperti kelompok liberal yang mendorong agama ke ranah privat (privatisasi) tidak pula seperti kelompok konservatif yang menginginkan totalisme Islam dan menolak modernitas. Mereka yang disebut Hefner dengan *civil muslim* ini berusaha untuk memperkuat dan memulihkan budaya toleransi, kesetaraan dan memperjuangkan hak-hak minoritas. Mereka merespon secara kreatif modernitas dan berusaha untuk memahami perintah Islam agar lebih relevan dengan budaya dan sejarah Indonesia.¹⁶ Hanya saja, dominasi ini nampak berubah pasca reformasi, terutama ketika wacana-wacana yang menjadi dasar dari demokrasi – sekularisme, pluralisme dan liberalisme – tidak lagi begitu diminati dan kembalinya kekuatan konservatif. Tesis ini akan menempatkan M. Quraish Shihab dan ide wasatiah Islam yang digagasnya dalam konteks ini. Di satu sisi, wasatiah M. Quraish Shihab bisa dilihat sebagai usaha dari muslim moderat untuk mempertahankan

¹⁵ Sebenarnya, seperti dalam tulisan Charles kurzman, interpretasi liberal ini telah digagas oleh tokoh-tokoh, yang disebut Kurzman dengan neo-modernis, seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid dan Harun Nasution. Hanya saja, ia mendapat momentum kembali bersamaan dengan munculnya gerakan-gerakan fundamentalis. Lihat lebih lanjut Charles Kurzman, *Liberal Islam: A Sourcebook* (Oxford University Press, 1998).

¹⁶ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (New Jersey: Princeton University Press, 2000), 218.

wacana Islam yang toleran, terbuka dan inklusif pasca reformasi sedangkan di sisi lain, wasatiah Islam bisa dilihat sebagai konsekuensi dari proses demokratisasi di mana aktor-aktor yang terlibat berusaha mendefinisikan ulang identitas mereka.

Tesis ini fokus untuk mengkaji bagaimana gagasan Islam wasatiah yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Dengan asumsi bahwa ia bekerja di bawah proyek Islam wasatiah, tesis ini akan melacak sejauh apa dan bagaimana ide-ide Islam wasatiah termanifestasikan dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Pelacakan ini bertujuan untuk mengeksplor lebih lanjut adakah langkah-langkah metodologis yang ditawarkan Quraish Shihab untuk memahami Al-Qur'an secara *wasatī*. Ujungnya, penelitian ini hendak menemukan bangunan epistemologis bagi tafsir *wasatī*. Sebagaimana tafsir *fiqhī* diambil dari penafsir dengan orientasi fikih, tafsir *sūfī* dilandaskan pada tokoh sufi dan tafsir *lughawī* didasarkan pada kecenderungan kebahasaan, maka istilah tafsir *wasatī* juga demikian. Ia merupakan sebuah genre tafsir yang dinisbahkan kepada penafsir dengan orientasi Islam *wasatī*.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih mengerucut dan terarah, penulis merumuskan tiga permasalahan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini. *Pertama*, mengapa muncul gagasan Islam wasatiah dalam masyarakat muslim dan bagaimana gagasan ini memengaruhi M. Quraish Shihab. *Kedua*, bagaimana Quraish Shihab mewacanakan gagasan Islam wasatiah dalam konteks masyarakat Indonesia.

Ketiga, bagaimana gagasan tersebut mempengaruhi langkah-langkah metodologis M. Quraish Shihab saat menafsirkan Al-Qur'an.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mengkaji konstruksi hermeneutika M. Quraish Shihab. Pengkajian dimulai dengan meletakkan M. Quraish Shihab sebagai seorang tokoh yang mengkampanyekan Islam wasatiyah lalu melacak sejauh apa dan bagaimana ia mewacanakan ide-ide Islam wasatiyah dalam penafsirannya. Pelacakan ini bertujuan untuk mengeksplor lebih lanjut adakah langkah-langkah metodologis yang ditawarkan Quraish Shihab untuk memahami Al-Qur'an secara *wasatī*. Ujungnya, penelitian ini hendak menemukan bangunan epistemologis bagi tafsir *wasatī*.

Di samping itu, penelitian ini hendak berkontribusi dalam wacana Islam wasatiyah di Indonesia. Sebagai wacana hegemoni, Islam wasatiyah telah dikaji oleh banyak peneliti. Setidaknya ada dua payung besar dari kajian mereka, teologis dan politik. Kelompok pertama fokus untuk mempromosikan bahwa wasatiyah sebagai wajah Islam yang sesungguhnya. Sedangkan kelompok kedua berusaha membaca wasatiyah sebagai gejala politik yang tidak lepas dari kepentingan individu maupun kelompok. Tesis ini, masuk dalam kategori pertama. Hanya saja, fokusnya bukanlah untuk mempromosikan sebuah ide wasatiyah. Akan tetapi menguji bisakah ide tersebut dibawa dalam konteks tafsir. Dengan menariknya ke dalam studi tafsir, penulis ingin berkontribusi dalam merumuskan sebuah bangunan epistemologis bagi genre tafsir *wasatī*. Secara

tidak langsung, penelitian ini menguji keberadaan Islam wasatiyah di Indonesia. Sudahkah ia bisa dijadikan sebagai sebuah paradigma keilmuan Islam secara umum, dan dalam menafsirkan Al-Qur'an khususnya.

D. Kajian Pustaka

Setidaknya ada tiga tipologi kajian yang sudah membahas isu wasatiyah¹⁷ Islam. *Pertama*, para pengkaji yang melihat bahwa Islam wasatiyah sebagai isu politik. Kajian ini biasanya bergerak dari meningkatnya krisis hubungan antara Timur dan Barat pasca 9/11 sehingga kemunculan Islam wasatiyah, *moderate Islam, the middle path Islam* tidak bisa lepas dari konteks ini. Dalam tulisan John L. Esposito misalnya, Islam wasatiyah yang disebutnya dengan istilah *moderate muslim* adalah *term* yang cukup problematis untuk didefinisikan terlebih setelah peristiwa 9/11. Dengan nada bertanya, Esposito mengambil contoh kasus yang terjadi di Prancis, apakah muslim moderat adalah mereka yang menerima pemerintahan yang sekuler, ataukah mereka yang menerima asimilasi dan mengakui semua agama itu sama, ataukah mereka yang menerima kesetaraan dan memperjuangkan hak perempuan bahkan mendukung penolakan untuk memakai hijab?. Esposito, sambil mengutip sarjana seperti Bernard Lewis, Daniel Pipes, Gilles Kepel, Stephen Schwartz, Pat Robertson dan Tom Delay, berkesimpulan

¹⁷ Perlu penulis garisbawahi terlebih dahulu bahwa Islam wasatiyah telah disebut dengan beberapa istilah yang berbeda. Di Barat, istilah ini lebih familiar dengan sebutan *moderate Islam* atau *moderate muslim* seperti tulisan John L. Esposito, Adrian Cherney, Cristine Murphy dan Sfrfaz Manzoor. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah *the middle path of Islam* seperti dalam tulisan Hashim Kamali. Adapun penggunaan Islam wasatiyah atau Islam wasatī lebih populer di wilayah Timur, terutama Timur tengah. Di Indoensia sendiri, istilah ini ada yang menyebutnya dengan moderasi seperti buku yang ditulis Kemenag, Muchlish Hanafi dan penulis-penulis lain dan ada juga yang lebih suka menggunakan istilah wasati atau tawassut seperti dalam tulisan M. Quraish Shihab dan Ahmad Najib Burhani. Adapun dalam tesis ini, penggunaan ketiga kata ini tidaklah dibedakan secara makna. Semuanya merujuk pada Islam wasatiyah.

bahwa definisi tentang *moderate muslim* sangat bergantung pada posisi politik atau agama individu yang memberi penilaian. Dalam konteks yang lebih luas, lanjut Esposito, menjadi *moderate muslim* berarti menjadi orang Eropa atau Amerika yang baik.¹⁸

Kajian serupa juga dilakukan oleh Adrian Cherney dan Cristine Murphy¹⁹ *What Does It Mean to be a Moderate Muslim in the War on Terror? Muslim Interpretations and Reactions*. Bedanya, Cherney dan Murphy berusaha melihat implikasi dari pendikotomian antara *moderate muslim* dan *esxtrimist muslim* setelah peristiwa 9/11. Lebih lanjut, Cherney dan Murphy ingin melihat sejauh apa pendikotomian tersebut memberi dampak dalam meng-*counter* terorisme dan radikalisme itu sendiri. Sama-sama berangkat dari peristiwa 9/11, Asma Barlas melihat secara kritis sponsor yang diberikan oleh Amerika untuk mempromosikan *moderate Islam*. Alih-alih mencari definisi terkait *moderate Islam*, Barlas justru lebih tertarik untuk melihat kepentingan apa sebenarnya yang ada di balik sokongan Amerika terhadap *moderate muslim*.²⁰ Bagaimana proyek *moderate muslim* ini dibangun direkam jelas dalam tulisan Angel Rabasa dkk.²¹

¹⁸ John L. Esposito, "Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists," *American Journal of Islam and Society* 22, no. 3 (1 Juli 2005): 11–20, <https://doi.org/10.35632/ajis.v22i3.465>.

¹⁹ Adrian Cherney dan Kristina Murphy, "What does it mean to be a moderate Muslim in the war on terror? Muslim interpretations and reactions," *Critical Studies on Terrorism* 9 (11 Januari 2016), <https://doi.org/10.1080/17539153.2015.1120105>.

²⁰ Asma Barlas, "The Excesses of Moderation: Colloquium on "Moderate" Islam" University of Utah, Feb 21-22, 2004," *American Journal of Islam and Society* 22, no. 3 (1 Juli 2005): 158–65.

²¹ Angel Rabasa dkk., *Building Moderate Muslim Networks* (RAND Corporation, 2007), <https://www.jstor.org/stable/10.7249/mg574srf>.

Masih berkaitan dengan *war on terror* yang digaungkan Amerika pasca 9/11, Ahmad Rizky Mardhatillah Umar menulis *A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy*. Ahmad berargumen bahwa pengidentikan Islam Indonesia dengan Islam Moderat dan toleran tidak lepas dari tekanan dari dalam dan luar negeri. Menggunakan teori geneologi, Ahmad menyimpulkan bahwa pasca 9/11 ada *moderate from below*, yang dimotivasi oleh kondisi internal Indonesia dan *moderate from above* sebagai akibat dari tekanan global berupa kampanye *war on terror*.²² Rizky Alif Alfian dan Irfan Ardhani dalam *The Politics Of Moderate Islam In Indonesia: Between International Pressure and Domestic Contestations*. Agak berbeda dengan Ahmad, tulisan Rizky Alif Alfian dan Irfan Ardhani berusaha untuk melihat bagaimana isu 'moderasi' diadopsi oleh pemerintah Indonesia untuk kepentingan politik. Dengan membandingkan tiga rezim, Megawati, Susilo Bambang Yudhoyono dan Jokowi, mereka berkesimpulan bahwa isu moderasi digunakan untuk kepentingan yang berbeda oleh setiap rezim. Di Masa Megawati dan SBY isu moderasi digunakan untuk memberikan sinyal pada dunia internasional bahwa Indonesia tidak beraliansi dengan organisasi teroris-transnasional. Sedangkan di Era Jokowi isu ini digunakan untuk melemahkan lawan politiknya dari sayap kanan.

Meskipun masih dalam lanskap politik, tulisan Ahmad Najib Burhani, *Al-Tawassuṭ Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam*

²² Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy," *Studia Islamika* 23, no. 3 (30 Desember 2016): 399–433, <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>.

menampilkan analisis yang menarik. Ia membandingkan bagaimana isu moderasi di respon dengan cara yang berbeda. Burhani berusaha memaparkan bagaimana masyarakat Muslim di Amerika dan Indonesia memaknai moderasi. Dengan menjadikan NU sebagai objek penelitian, Burhani berkesimpulan bahwa terjadi perbedaan dalam memaknai moderasi oleh kedua kelompok muslim ini. Di Amerika, moderasi cenderung dimaknai secara politik terkait dengan seruan Bush untuk memerangi terorisme (*war on terror*). Sebaliknya, di Indonesia moderasi dimaknai secara teologis dengan mengusung doktrin Aswaja. Secara keseluruhan kajian-kajian yang melihat Islam wasatiyah sebagai isu politik berangkat dari kesenjangan komunikasi Islam dan Barat pasca peristiwa 9/11.

Adapun tipologi kedua adalah kajian yang mengaitkan Islam wasatiyah dengan Al-Azhar. Secara keseluruhan kajian ini berusaha melihat bagaimana Al-Azhar berperan dalam membangun dan menyebarkan Islam wasatiyah. Sebagaimana argumen Banoo, Al-Azhar berperan aktif dalam membentuk wacana Islam global, baik melalui otoritasnya maupun oleh lulusan-lulusan Al-Azhar yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Tulisan Kate Zebiri²³, *Mahmūd Shaltūt and Islamic Modernism*, dan esai Masooda Bano²⁴, bisa dimasukkan dalam kategori ini. Kedua sarjana ini berusaha memperlihatkan peran Al-Azhar sebagai pioner modernisme dan Islam wasatiyah. Zebiri fokus pada peran Mahmūd Syaltūt, salah satu mantan *grand syaikh* Al-Azhar, dalam modernisme Islam.

²³ Kate Zebiri, *Mahmūd Shaltūt and Islamic Modernism* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1993).

²⁴ Masooda Bano, "Protector of the 'al-Wasatiyya' Islam: Cairo's al-Azhar University," dalam *Shaping Global Islamic Discourse: The Role of al-Azhar, al-Medina, and al-Mustafa*, ed. oleh Masooda Bano (Edinburgh: Edinburgh University, 2015).

Berbeda dengan Zebiri, Bano melihat bagaimana peran Al-Azhar membentuk diskursus Islam di tingkat global. Bano berargumen bahwa dengan pengalaman panjang, pertukaran budaya dan dinamika internal Al-Azhar telah membentuk watak pluralisme Al-Azhar.

Berbeda dengan tulisan Zebiri dan Bano, tulisan Azyumardi Azra²⁵ dan Mona Abaza²⁶ mencoba melihat bagaimana peran Al-Azhar sebagai tempat pertukaran budaya. Dalam tulisannya, Azra mencoba mempertanyakan kesimpulan Mona Abaza dan Fred R. Vonder Mehden yang berkesimpulan bahwa peran lulusan Al-Azhar di tahun 80-an menurun. Di fase sebelum perang, alumni-alumni Al-Azhar terlibat aktif sebagai teknokrat yang ikut terlibat dalam membentuk wacana dalam diskursus negara bangsa. Adapun setelahnya alumni-alumni ini lebih terlibat aktif di pedesaan dan di pesantren-pesantren lokal. Namun, sebagaimana yang diajukan Azra juga, kesimpulan ini sebenarnya bisa dipertanyakan ulang mengingat belakangan mulai muncul kembali alumni-alumni Al-Azhar yang terlibat kembali dalam wacana Islam di Indonesia seperti Tuan Guru Bajang.

Tipologi ketiga dari kajian Islam wasatiyah adalah kajian yang berhubungan dengan aspek teologi. Kajian jenis ini berusaha memperlihatkan bahwa Islam merupakan agama yang wasatiyah baik secara akidah, akhlak dan ibadah. Sarjana Al-Azhar adalah aktor-aktor yang banyak menyumbangkan

²⁵ Azyumardi Azra, "Melacak Pengaruh Dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo," *Studia Islamika* 2, no. 3 (1995), <https://doi.org/10.15408/sdi.v2i3.832>.

²⁶ Mona Abaza-Stauth, "Indonesian students in Cairo : Islamic education, perceptions and exchanges," *Faculty Books*, 1 Januari 1994, https://fount.aucegypt.edu/faculty_books/10.

tulisan mengenai tema ini. Di antara sarjana-sarjana yang melakukan kajian tersebut adalah Muhammad Muhammad al-Madanī dalam bukunya *Wasatiyyah al-Islām*²⁷ yang terbit pertama kali pada tahun 1960-an, Muhammad Abū Zahra dalam bukunya *al-Mujtama' al-Insānī fī zill al-Islām*²⁸, Yūsuf al-Qarāḍawī dalam karyanya *Kalimāt fī al-Wasatiyyah al-Islāmiyah wa Ma'ālimihā*,²⁹ dan Wahbah al-Zuhailī dalam *Wasatiyyat al-Islām wa samāhatuhu*³⁰. Meskipun mereka menggunakan wasatiyah dalam konteks yang berbeda-beda, namun secara umum karya-karya mereka berusaha memperlihatkan bagaimana memahami Islam secara wasatiyah. Kajian mereka dilakukan dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber tekstual Islam (terutama Al-Qur'an dan hadis) lalu menafsirkannya menjadi bagian dari prinsip-prinsip Islam. Selain itu terdapat karya Saleh Habibullah al-Ṣinī dalam *Wasatiyyat al-Islām* dan Mohammad Hashim Kamali dalam *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur'an Principles of Wasatiyah*³¹. Karya-karya ini akan digunakan sebagai sumber untuk melihat bagaimana wacana wasatiyah dimaknai dan dikembangkan oleh sarjana-sarjana muslim.

Sedangkan variabel kedua dari penelitian ini terkait M. Quraish Shihab dan Islam wasatiyah, sudah ada beberapa beberapa penelitian sebelumnya.

²⁷ Muḥammad Muḥammad al-Madanī, *Wasatiyyah al-Islām*, I (Dār al-Basyīr li al-Ṣaqāfah wa al-'Ulūm, 2016).

²⁸ Muḥammad Abū Zahra, *al-Mujtama' al-Insānī fī zill al-Islām*, II (Riyāḍ: al-Dār al-Sa'ūdiyyah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1981).

²⁹ Yusuf al-Qarāḍawī, *Kalimāt fī al-Wasatiyyah al-Islāmiyah wa Ma'ālimihā*, III (Kairo: Dār al-Syurūq, 2011).

³⁰ Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, "Wasatiyyat al-Islām wa Samāhatuhu," t.t., <http://www.al-islam.com>.

³¹ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur'an Principles of Wasatiyah*, I (Oxford: Oxford University Press, 2015).

Pertama, disertasi Munirul Ikhwan³² yang berjudul *an Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis*. Disertasi ini berusaha mengkaji gagasan “membumikan Al-Qur’an” yang digagas oleh M. Quraish Shihab. Dalam disertasi tersebut, Munirul berusaha menyorot gagasan membumikan Al-Qur’an sebagai proyek kultural dalam konteks negara-bangsa Indonesia. Selain itu, di sini, Munirul sudah menyinggung peran M. Quraish Shihab dan Pusat Studi Qur’an (PSQ) dalam mengkampanyekan wasatiah Islam. Hanya saja, Munirul belum mengeksplorasi lebih jauh bagaimana ide-ide wasatiah tersebut termanifestasikan dalam penafsiran Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur’an. Bagaimanapun, disertasi Munirul Ikhwan adalah gerbang yang penulis gunakan untuk menyelami M. Quraish Shihab dan perannya di Indonesia. Berbeda dengan Munirul, Fadhilah Nur Khaerati³³ menulis tesis dengan judul *Quraish Shihab Dan Modernisasi Tafsir*. Dalam tesisnya ini, Fadhilah lebih fokus melihat aspek-aspek modern dari tafsir Quraish Shihab.

Sementara itu, beberapa sarjana mencoba mengkaji penafsiran dan pemikiran Quraish dalam lanskap yang lebih spesifik. Mereka menjadikan aspek-aspek tertentu dari Quraish Shihab untuk dikaji. Dan ini tidak sedikit jumlahnya.

³² Munirul Ikhwan, “An Indonesian Initiative to Make the Qur’an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis,” 2015, <https://doi.org/10.17169/refubium-12771>.

³³ Fadhilah Nur Khaerati, “Quraish Shihab Dan Modernisasi Tafsir (telaah Aspek Modern Kontemporer Dalam Tafsir Al-Mishbah)” (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39009/>.

Kajian Noratul Aeni³⁴ misalnya, ia mengkaji bagaimana Shihab memandang kesetaraan gender. Aeni mengambil tafsir Al-Misbah sebagai objek kajian, lalu melihat aspek-aspek kesetaraan gender dalam tafsir tersebut. Berbeda dengan Aeni, Amalia Ani dkk mencoba membandingkan tafsir lisan dan tafsir oral Shihab tentang jilbab. Menurutny terdapat perbedaan antara tafsir oral dan lisannya Quraish Shihab di mana tafsir oral dianggapnya lebih persuasif dan bahkan penulis artikel ini menyebutnya dengan “bertele-tele”.³⁵ Amirul Haqi, dalam skripsinya lebih tertarik untuk melihat bagaimana konsep pendidikan dalam tafsir Al-Misbah karya Shihab.³⁶ Agak berbeda dengan kajian sebelumnya, Garnenta Ahmad Fajry tertarik untuk meneliti retorika dakwah Quraish Shihab di media sosial. Dengan mengambil sampel penelitian dari kanal *You Tube* Najwa Shihab di program *Shihab & Shihab*, ia menyimpulkan bahwa retorika yang digunakan Quraish Shihab di media adalah retorika rasional persuasif dan emosional persuasif.³⁷

Sementara itu, beberapa sarjana-sarjana seperti Rahman Maulana³⁸, Nurhidayanti³⁹ dan Isnani Kalinda⁴⁰ telah mencoba melihat pemikiran moderasi

³⁴ Nurotul Aeni, “Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Pemikiran M. Quraish Shihab dan Amina Wadud)” (diploma, Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021), <https://repository.uinbanten.ac.id/6386/>.

³⁵ Ani Amalia dkk., “Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis Dan Lisan),” *Arfannur* 2, no. 3 (2021): 157–74, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.663>.

³⁶ Amirul Haqi, “Konsep Pendidikan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al Misbah” (skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/54927/>.

³⁷ Gardenta Ahmad Fajry, “Retorika Dakwah Quraish Shihab Dalam Program Shihab & Shihab di Youtube Najwa Shihab” (skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/54092/>.

³⁸ Rahman Maulana, “Moderasi beragama dalam Al-Qur’an : Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan HAMKA dalam tafsir Al-Azhar” (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), https://doi.org/10/9_daftarpustaka.pdf.

Quraish Shihab dari berbagai sisi. Kajian ini mungkin variabel yang terdekat dengan penelitian penulis jika dibandingkan dengan kajian-kajian yang sebelumnya. Hanya saja kajian yang mereka lakukan belumlah berujung pada bangunan epistemologi bagi tafsir *wasatī*. Meskipun Rahman Maulana mengkaji moderasi ala Quraish Shihab, fokusnya teralihkan karena harus membandingkan pemikiran Quraish dan Abdul Karim Amrullah (Hamka). Selain itu, Maulana membatasi diri pada tafsir al-Misbah saja, dan ini tentu tidak cukup. Tulisan Nurhdayanty agak problematis, karena ia mengukur kemoderatan tafsir Quraish Shihab dengan analisis maqasidi. Meskipun tidak bisa disalahkan, namun harus digarisbawahi bahwa maqasidi dan moderasi adalah dua paradigma. Hanya saja dalam tingkat teoretis, maqasidi telah cukup mapan dibandingkan dengan moderasi. Adapun tulisan Kalinda sangat jelas bedanya dengan penelitian ini, Kalinda mengambil fokus pada pemikiran moderat Quraish sebagai basis pendidikan Islam.

Dari penelitian-penelitian di atas kiranya letak penelitian ini cukup jelas. Dalam bingkai tafsir *wasatī* penulis berusaha menempatkan Quraish Shihab bekerja di bawah proyek Islam wasathiyah. Kajian ini juga akan melihat Quraish sebagai perpanjangan tangan dari Al-Azhar, yang sudah lama menahbiskan diri sebagai benteng Islam wasathiyah. Berbeda dengan penelitian-penelitian lain, tujuan akhir dari penelitian ini bukanlah mempromosikan Islam wasathiyah ala

³⁹ Nurhidayanty, "Unsur-unsur Moderasi Beragama dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqasidi" (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45354/>.

⁴⁰ Isnani Kalinda, "Pendidikan Islam berbasis Wasathiyah: Studi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang konsep Wasathiyah" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/35230/>.

Quraish Shihab. Akan tetapi menemukan sebuah bangunan epistemologi bagi genre tafsir baru, yaang penulis sebut dengan istilah tafsir *wasafī*.

E. Kerangka Teoretis

Sebagai perspektif untuk mendiskusikan ide wasatiah M. Quraish Shihab dan bagaimana ia mewacanakannya dalam penafsiran Al-Qur'an, penulis menggunakan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Definisi Saeed tentang tafsir kontekstual berangkat dari sarjana-sarjana reformis yang muncul di abad ke-19 seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Iqbal sebagai generasi awal yang merintis arah baru bagi tafsir Al-Qur'an.⁴¹ Saat itu, titik penekanan mereka adalah bagaimana Al-Qur'an bisa kompatibel dengan pengetahuan modern yang berkembang di Barat. Untuk keperluan ini, mereka membuka pintu ijtihad dan menganjurkan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk keperluan ini mereka menegaskan kembali pentingnya fungsi akal dan perlunya melakukan ijtihad sehingga rasionalitas menjadi salah satu ciri dari tafsir kontekstual.⁴²

Memasuki abad ke-20, tafsir kontekstual terus mengalami inovasi dan pengembangan metodologis. Saeed menyebut Fazlur Rahman sebagai salah satu pioner utama dalam hal ini. Dengan pendekatan *double movement*-nya, Saeed menilai Rahman mampu menghubungkan teks-teks Al-Qur'an dengan kepentingan muslim kontemporer. Saeed juga menggarisbawahi bagaimana

⁴¹ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (Routledge, 2013), 21.

⁴² Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*, 21.

Rahman menekankan pentingnya mengetahui konteks sosio-historis dari pewahyuan Al-Qur'an pada level makro, dan menghubungkannya dengan konteks spesifik di era modern.⁴³ Secara umum, para kontekstualis menurut Saeed adalah mereka yang menekankan pentingnya pemahaman akan konteks sosio-historis yang meliputi konteks politik, sosial, historis, budaya dan ekonomi saat Al-Qur'an diwahyukan. Hal ini banyak direpresentasikan oleh sarjana-sarjana lain yang memiliki orientasi Rahman yang mana Saeed menyebut mereka dengan "neo-modernis", "progresif" ataupun mereka yang dilabeli dengan liberal.⁴⁴

Dalam konteks Indonesia, iklim ini segera mempengaruhi sarjana-sarjana Indonesia melalui karya-karya Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Hassan Hanafi, Muhammad Arkoun dan pemikir-pemikir Arab liberal lainnya. Interaksi gagasan yang terjadi telah menimbulkan pendekatan-pendekatan yang bercorak hermeneutis seperti "tafsir transformatif", "tafsir kontekstual", "tafsir emansipatoris", "*ta'wīl al-ilm*", dan lain-lain oleh tokoh-tokoh seperti Amin Abdullah, Moeslim Abdurrahman, Abd. Moqsith Gazali, Masdar F. Mas'udi, belakangan Sahiron Samsuddin dan nama-nama lain yang kebanyakan mereka tergabung dalam "mazhab Jogja" – yang mengacu pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta – dan "mazhab Ciputat" – UIN Syarif Hidayatullah.⁴⁵ Tesis ini akan mendiskusikan M. Quraish Shiab dalam konteks ini. Sebagai bagian dari sarjana muslim modern yang berusaha membuat Al-Qur'an kompatibel dengan dunia

⁴³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2006), 4.

⁴⁴ Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 3.

⁴⁵ Izza Rohman, "The Pursuit of New Interpretative Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia," dalam *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, I (New York: Routledge, 2016), 83–136.

kontemporer dan yang mengklaim bahwa Al-Qur'an bisa menjawab tantangan zaman, *ṣāliḥ li-kulli zamān wa al-makān*, penulis ingin melihat lebih lanjut bagaimana dan sejauh apa Shihab mampu menghadirkan penafsiran yang kompatibel tersebut, terutama dalam konteks Indonesia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertumpu pada data pustaka (*library research*) dan wawancara. Ada dua sumber primer dalam penelitian ini. *Pertama*, karya-karya Quraish Shihab yang berhubungan dengan Islam wasatiyah. Bagian ini meliputi buku-bukunya yang berkaitan dengan Islam wasatiyah. Selain itu, ceramah-ceramah Quraish Shihab di media sosial seperti You Tube juga menjadi sumber kunci dalam penelitian ini, termasuk pengajian-pengajian yang disampaikannya di TV Nasional seperti Metro TV dan TV One. Sumber-sumber ini digunakan untuk melihat bagaimana pemikiran keagamaan Quraish Shihab, terutama pandangan wasatiyahnya. *Kedua*, karya-karya Quraish Shihab yang berkaitan dengan posisinya sebagai sarjana Al-Qur'an. Bagian ini meliputi karya-karyanya di bidang Al-Qur'an dan tafsir, termasuk penafsiran-penafsiran yang disampaikannya di media sosial. Sumber kedua ini akan dianalisis secara bersamaan dengan sumber pertama untuk meneropong bagaimana Quraish Shihab mewacanakan ide-ide wasatiyah dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya yang berhubungan dengan wacana Islam wasatiyah. Begitu pula karya-karya yang membahas perkembangan pemikiran keagamaan di Indonesia, terutama pasca

reformasi. Sumber-sumber ini akan dipakai sebagai alat untuk menganalisis dan memetakan kedudukan pemikiran wasatiyah Quraish Shihab dalam konteks Indonesia kontemporer. Untuk memperkuat data-data ini, wawancara terhadap Quraish Shihab akan dilakukan terutama apabila sumber-sumber tertulis dirasa perlu klarifikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan. Bab pertama berisi kerangka umum yang akan memandu jalannya penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, asumsi dasar penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Data-data ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis.

Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan secara kritis diskursus Islam wasatiyah. Mengapa wacana ini muncul, bagaimana ia tersebar dan diresepsi oleh masyarakat muslim akan menjadi pertanyaan yang ingin dijawab dalam bab ini. Bagian ini juga akan membicarakan Islam Indonesia pasca-reformasi sebagai lokus bagi gagasan wasatiyah M. Quraish Shihab.

Memasuki bab ketiga, penulis akan membicarakan bangunan epistemologis tafsir *wasatī*. Pada bab ini, penulis secara spesifik melihat bagaimana implikasinya terhadap metodologi Shihab saat menafsirkan Al-Qur'an. Dengan menggunakan istilah tafsir *wasatī*, untuk merujuk pada model penafsiran M. Quraish Shihab, penulis mendiskusikan bangunan epistemologi dari tafsir

wasatī yang kerangka metodologi, prinsip dasar, sumber-sumber dan metode dari tafsir *wasatī*.

Pada bab keempat, penulis akan memperlihatkan aspek implementatif dari tafsir *wasatī*. Bagaimana Shihab mengimplementasikan ide-ide tersebut dalam produk penafsirannya akan menjadi pertanyaan utama yang akan dijawab di bagian ini. Sebagai studi kasus, penulis mengambil dua permasalahan populer pasca reformasi. *Pertama*, isu toleransi yang meliputi permasalahan kebebasan beragama dan bagaimana sikap Islam terhadap kebenaran agama lain. *Kedua*, persoalan perempuan dan peran mereka di ruang publik.

Adapun bab kelima, bagian akhir dari penelitian ini, terdiri dari dua sub pembahasan, kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa tesis umum yang berisi jawaban atas problem akademik dari penelitian ini. Jawaban ini berupa bangunan epistemologi bagi genre tafsir *wasatī*. Di sub pembahasan berikutnya, saran, penulis akan memaparkan celah kajian yang belum bisa terjawab dalam penelitian ini. Bagian ini juga berfungsi untuk memungkinkan kajian lanjutan yang pada ujungnya bisa memperdalam ataupun memperluas penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap M. Quraish Shihab dan ide wasathiyahnya serta bagaimana ide-ide tersebut diimplementasikan dalam produk penafsirannya, penelitian ini menyimpulkan tiga argumen utama. *Pertama*, wacana wasathiyah Islam diperkenalkan oleh sarjana-sarjana muslim modern di lingkungan Al-Azhar pada tahun 1960-an sebagai respons atas modernisasi dan persinggungan Islam dengan dunia Barat. Wacana ini kemudian banyak mempengaruhi M. Quraish Shihab, terutama ketika ia belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir. Oleh sebab itu, Wasathiyah al-Azhar terlihat begitu banyak mempengaruhi corak wasathiyah yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Meskipun Shihab berusaha menerjemahkan gagasan tersebut dalam konteks Indonesia, pada banyak aspek, gagasan wasathiyah Al-Azhar nampak begitu dominan dalam pemikiran Shihab.

Kedua, untuk membuat Al-Qu'an *wasafī* Shihab menggunakan pendekatan kontekstual yang berbasis pada tradisi dengan memberikan penekanan pada aspek *maqāsid* dan kesesuaian antara produk penafsiran dengan kebutuhan muslim Indonesia. Meskipun demikian, penafsiran Shihab tidak selalu mengambil posisi di tengah. Terkadang ia condong ke kanan seperti permasalahan warisan di mana Shihab lebih memegang bunyi teks, terkadang ke kiri seperti dalam kasus hak wanita untuk menjadi pemimpin di ruang publik dan terkadang

mengkombinasikan keduanya sebagaimana dalam kasus toleransi dan menyikapi kebenaran agama lain.

Ketiga, fenomena Shihab menunjukkan sebuah usaha kreatif dalam menyikapi perubahan sosial dalam masyarakat muslim, terutama dalam mengelola permasalahan hubungan agama dan negara-bangsa. Dalam konteks Indonesia yang demokrasi, Shihab telah memberi alternatif lain dengan tidak mempertentangkan nilai-nilai Islam dengan demokrasi Barat sebagaimana kecenderungan kelompok konservatif, dan tidak pula mendorong Islam ke ranah privat sebagaimana kelompok liberal.

B. Saran

Tesis ini hanya mendiskusikan M. Quraish Shihab dalam konteks Indonesia. Meskipun penulis sudah menyinggung M. Quraish Shihab dan wacana wasatiah dalam konteks global, penulis belum menyentuh aspek tersebut secara mendalam. Selain itu, kajian mengenai wasatiah Islam terus berkembang dan pemaknaan terhadapnya selalu diperebutkan oleh kelompok-kelompok muslim. Berkaca pada pengalaman Indonesia, kelompok-kelompok yang sering dituding sebagai konservatifpun seperti salafi, FPI dan HTI juga punya definisi tersendiri terhadap wasatiah. Oleh sebab itu, kajian yang komprehensif dan pemetaan yang lebih matang bisa menjadi peluang kajian bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Bunga Rampai

- Abuza, Zachary. *Political Islam and Violence in Indonesia*. I. New York: Routledge, 2007.
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, and Hadi Mustofa. *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*. I. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Bahri, Media Zainul. *Perjumpaan Islam Ideologis & Islam Kultural*. Diedit oleh Muhammad Ali Fakhri. I. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.
- Bahri, Taufiq bin Radja Nurul. "Understanding Islamic Moderation: The Wasatiyya Imperative." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 4, no. 9 (2012): 18–20.
- Bano, Masooda. "Protector of the 'al-Wasatiyya' Islam: Cairo's al-Azhar University." dalam *Shaping Global Islamic Discourse: The Role of al-Azhar, al-Medina, and al-Mustafa*, edited by Masooda Bano. Edinburgh: Edinburgh University, 2015.
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*. University of Chicago Press, 1988.
- Bruinessen, Martin Van. "Introduction." Dalam *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn,"* diedit oleh Martin Van Bruinessen. Singapura: ISEAS Publishing, 2013.
- Burhanudin, Jajat, and Kees van Dijk, eds. "Introduction." Dalam *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Calder, Norman. "The Limits of Islamic Orthodoxy." dalam *Defining Islam: A Reader*, edited by Andrew Rippin. New York: Routledge, 2014.
- Fiderspiel, M. Howard. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Diterjemahkan oleh Tajul Arifin. I. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: KataKita, 2009.
- Hasyim, Syafiq. "New Contestation in Interpreting Religious Text: Fatwa, Tafsir, and Shariah." diedit oleh Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani. Singapura: ISEAS Publishing, 2020.

- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press, 2000.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Ada pemurtadan di IAIN*. Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Jaiz, Hartono Ahmad, and Agus Hasan Bashori. *Menangkal bahaya JIL dan FLA*. Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'an Principles of Wasatīyah*. I. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kasir, Ismā'īl bin 'Umar. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*. Vol. I. Dār T[ai]bah, 1999.
- Kersten, Carool. "Bourgeois Islam Dan Muslims Without Mosques: Muslim Liberalism and Its Discontents in Indonesia." In *Islam After Liberalism*, diedit oleh Faisal Devji and Zaheer Kazmi. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- . *Mengislamkan Indonesia: Sejarah Peradaban Islam Di Nusantara*. Translated by Zia Anshor. I. Tangerang: baca, 2018.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah!: Mengkaji Ulang Hadis Dengan Metode Mubādalah*. Bandung: Afkaruna.id, 2021.
- Kuru, Ahmet T. *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison*. I. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Kurzman, Charles. *Liberal Islam: A Sourcebook*. Oxford University Press, 1998.
- Madanī, Muḥammad Muḥammad al-. *Wasatīyyah Al-Islām*. I. Dār al-Basyīr li al-Saqāfah wa al-'Ulūm, 2016.
- Moser, Paul K., ed. "Introduction." dalam *The Oxford Handbook of Epistemology*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Munawar-Rachman. "Kata Pengantar." dalam *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan*, edited by Munawar-Rachman. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. I. Jakarta: LSAF, 2011.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmi: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. I. Solo: LESFI, 2016.

- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Penerbit Mizan, 2013.
- Qarāḍawī, Yusuf al-. *Kalimāt Fī Al-Wasāṭiyyah al-Islāmiyah Wa Ma'ālimihā*, III. Kairo: Dār al-Syurūq, 2011.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach*. Taylor & Francis, 2006.
- . *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Routledge, 2013.
- Safi, Omid. *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. Simon and Schuster, 2003.
- Salim, Fahmi. *Tafsir Sesat: 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia*. Depok: Gema Insani, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an Dan Maknanya*. II. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2020.
- . *Islam Yang Disalahpahami: Menepis Prasangka Mengikis Kekeliruan*. I. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- . *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*. II. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- . *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. I. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . "Konsep Wanita Menurut Qur'an, Hadis Dan Sumber-Sumber Ajaran Islam." In *Wanita Islam Dalam Kajian Tkektual Dan Kontekstual: Kumpulan Makalah Seminar*, diedit oleh Lies Marcoes-Natsir and Johan Hendrik Meuleman. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1993.
- . *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam: Akidah Akhlak, Fiqih, Tasawuf, Kehidupan Setelah Kematian*. I. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- . *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*. Lentera Hati, 2008.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. II. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.

- . *Sunni-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* IV. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. I. Vol. 2. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Revisi. Vol. I. XV vols. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- . *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. I. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. VIII. Bandung: Mizan Pustaka, 1998.
- Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr al-. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān*. I. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994.
- Wahid, Abdurrahman, ed. “Dokumen Penolakan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Terhadap Ideologi Dan Gerakan Ekstremis Transnasional.” dalam *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, I. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Zahra, Muḥammad Abū. *Al-Mujtama' al-Insānī Fī Zill al-Islām*. II. Riyāḍ: al-Dār al-Sa'ūdiyyah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1981.
- Zaid, Naṣr Ḥāmid. *Al-Imām al-Syāfi'ī Wa Ta'sīs al-Idyulūjiyyah al-Wasāṭiyyah*. II. Kairo: Maktabah Madbūlī, 1996.
- Zebiri, Kate. *Mahmūd Shaltūt and Islamic Modernism*. Oxford, New York: Oxford University Press, 1993.

B. Jurnal dan Tugas Akhir

- Abaza-Stauth, Mona. “Indonesian Students in Cairo: Islamic Education, Perceptions and Exchanges.” *Faculty Books*, January 1, 1994. https://fount.aucegypt.edu/faculty_books/10.
- Aeni, Nurotul. “Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Pemikiran M. Quraish Shihab dan Amina Wadud).” Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021. <https://repository.uinbanten.ac.id/6386/>.
- Afsaruddin, Asma. “The Hermeneutics of Inter-Faith Relations: Retrieving Moderation and Pluralism as Universal Principles in Qur'anic Exegeses.”

Journal of Religious Ethics 37 (June 1, 2009): 331–54.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2009.00389.x>.

Alalwani, Taha Jabir, and Nancy Roberts. “Sunnah as Concept and as Technical Term.” In *Reviving The Balance*, 33–55. The Authority of The Qur’an and The Status of The Sunnah. International Institute of Islamic Thought, 2017. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc6829.6>.

Alvian, Rizky Alif, and Irfan Ardhani. “The Politics of Moderate Islam in Indonesia: Between International Pressure and Domestic Contestations.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (June 30, 2023): 19–57. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.19-57>.

Amalia, Ani, Hilma Azmi Utami, Munawir Munawir, and Ahmad Fahrur Rozi. “Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis Dan Lisan).” *Arfannur* 2, no. 3 (2021): 157–74. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.663>.

Arianti, V., and Tuty Raihanah Mostarom. “Managing Religious Tensions: Indonesia’s Current Dilemma.” *Counter Terrorist Trends and Analyses* 3, no. 3 (2011): 4–5.

Arimbi, Diah Ariani. “Gender Issues and Islam in Contemporary Indonesia.” In *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers*, 55–74. Representation, Identity and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction. Amsterdam University Press, 2009. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt46n07t.6>.

Asad, Talal. “The Idea of an Anthropology of Islam.” *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1–30.

Azra, Azyumardi. “Melacak Pengaruh Dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo.” *Studia Islamika* 2, no. 3 (1995).

Barlas, Asma. “The Excesses of Moderation: Colloquium on “Moderate” Islam’ University of Utah, Feb 21-22, 2004.” *American Journal of Islam and Society* 22, no. 3 (July 1, 2005).

Blackburn, Susan. “Indonesian Women and Political Islam.” *Journal of Southeast Asian Studies* 39, no. 1 (2008).

Bruinessen, Martin van. “What Happened to the Smiling Face of Indonesian Islam? Muslim Intellectualism and the Conservative Turn in Post-Suharto Indonesia,” 1 Januari, 2011.

Burhani, Ahmad Najib. “Al-Tawassuṭ Wa-l I’tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam.” *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5/6 (2012).

- Cherney, Adrian, and Kristina Murphy. "What Does It Mean to Be a Moderate Muslim in the War on Terror? Muslim Interpretations and Reactions." *Critical Studies on Terrorism* 9 (January 11, 2016). <https://doi.org/10.1080/17539153.2015.1120105>.
- Esposito, John L. "Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists." *American Journal of Islam and Society* 22, no. 3 (July 1, 2005): 11–20. <https://doi.org/10.35632/ajis.v22i3.465>.
- Fajry, Gardenta Ahmad. "Retorika Dakwah Quraish Shihab Dalam Program Shihab & Shihab di Youtube Najwa Shihab." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/54092/>.
- Fenton, Adam James. "Change and Continuity in Indonesian Islamist Ideology and Terrorist Strategies." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (June 8, 2014): 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.1-24>.
- Haqi, Amirul. "Konsep Pendidikan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al Misbah." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/54927/>.
- Hasan, N. "Laskar Jihad. Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia," June 14, 2005. <https://hdl.handle.net/1887/13369>.
- Ichwan, Moch Nur. "Ten the Politics of Shari'atization: Central Governmental and Regional Discourses of Shari'a Implementation in Aceh." Boston: Islamic Legal Studies Program, Harvard University Press, 2007. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16228/>.
- . "Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy." In *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*, edited by Martin Van Bruinessen. Singapura: ISEAS Publishing, 2013.
- Ikhwan, Munirul. "An Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis," 2015. <https://doi.org/10.17169/refubium-12771>.
- . "Fī Thaddi Al-Daulah: Al-Tarjamah al-Tafsīriyah Fī Muwājahah al-Khithāb al-Dīni al-Rasmiy Li al-Daulah al-Indonisiyah." *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (2015): 157–121.
- Istiadah. *Muslim Women in Contemporary Indonesia: Investigating Paths to Resist the Patriarchal System*. Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1995.

- Kahfi, Kharishar, Vela Andapita, and Wahyu. "Surabaya Church Bombings: What We Know So." *Koran*. The Jakarta Post, May 13, 2018. <https://www.thejakartapost.com/news/2018/05/13/surabaya-church-bombings-what-we-know-so-far.html>.
- Kalinda, Isnani. "Pendidikan islam berbasis Wasathiyah: Studi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang konsep Wasathiyah." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/35230/>.
- Khairati, Fadhilah Nur. "Quraish Shihab Dan Modernisasi Tafsir (telaah Aspek Modern Kontemporer Dalam Tafsir Al-Mishbah)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39009/>.
- Maulana, Rahman. "Moderasi beragama dalam Al-Qur'an: Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan HAMKA dalam tafsir Al-Azhar." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. https://doi.org/10/9_daftarpustaka.pdf.
- Nisa, Eva, and Judith Schlehe. "The Meanings of Moderate Islam in Indonesia: Alignments and Dealignments of Azharites" 31 (October 20, 2018).
- Nurhidayanty. "Unsur-unsur Moderasi Beragama dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqasidi." Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45354/>.
- Rabasa, Angel, Cheryl Benard, Lowell H. Schwartz, and Peter Sickle. *Building Moderate Muslim Networks*. RAND Corporation, 2007. <https://www.jstor.org/stable/10.7249/mg574srf>.
- Rohman, Izza. "The Pursuit of New Interpretative Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia." dalam *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, I. New York: Routledge, 2016.
- Saloom, Gazi. "Identifikasi Kolektif Dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris Di Indonesia." *Dialog* 38, no. 1 (June 30, 2015): 1–12. <https://doi.org/10.47655/dialog.v38i1.29>.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy." *Studia Islamika* 23, no. 3 (December 30, 2016): 399–433. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>.
- Wadud, Amina. "Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur'an." *Religions* 12, no. 7 (July 2021): 497. <https://doi.org/10.3390/rel12070497>.

C. Web

- Abdalla, Ulil Absar. “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam - JIL Edisi Indonesia.” Diakses pada 26 Juni, 2023. <https://ahmad.web.id/sites/islamlib/menyegarkan-kembali-pemahaman-islam.htm>.
- Bahaya Islam Nusantara Oleh Habib Rizieq Syihab*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=pcwYqj9gL1A>.
- “Catatan Tragedi Bom Thamrin: Direncanakan Di Penjara.” Diakses pada 26 Mei, 2024. <https://jeo.kompas.com/catatan-tragedibom-thamrin-direncanakan-di-penjara-dieksekusi-residivis>.
- “Epistemology | Definition, History, Types, Examples, Philosophers, & Facts | Britannica,” May 16, 2023. <https://www.britannica.com/topic/epistemology>.
- “DPR: Anggaran Moderasi Beragama Naik Jadi Rp 3,2 T.” Diakses pada 29 Mei, 2024. <https://www.republika.id/posts/20756/dpr-anggaran-moderasi-beragama-naik-jadi-rp-32-t>.
- Eksklusif! Pengalaman Mistis Prof Quraish Shihab Menggeluti Al Quran (with Ulil Abshar Abdalla)*, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=r3utIP6xxxI>.
- Islam Yang Disalahpahami | Shihab & Shihab*. www.narasi.tv, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=jV4z6Cd00lw>.
- Manzoor, Sarfraz. “Can We Drop the Term ‘Moderate Muslim’? It’s Meaningless.” *The Guardian*, 16 Maret, 2015, sec. Opinion. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2015/mar/16/moderate-muslim-devout-liberal-religion>.
- “Muslim Elders Indonesia.” diakses May 29, 2024. <https://www.muslim-elders.or.id/>.
- NU Online. “PBNU Desak Pemerintah Cegah Ideologi Transnasional.” Diakses 20 Mei, 2024. <https://www.nu.or.id/warta/pbnu-desak-pemerintah-cegah-ideologi-transnasional-ti968>.
- “Profil - Muhammad Quraish Shihab Official Website.” Accessed May 29, 2024. <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>.
- Zuhairi, Wahbah bin Muṣṭafā al-. “Wasāṭiyyat Al-Islām Wa Samāhatuhu,” n.d. <http://www.al-islam.com>.

“Visi-misi Pusat Studi Al-Quran.” Diakses 29 Mei, 2024 .
<https://www.psq.or.id/visi-misi/>.

Tanya Jawab: Islam Nusantara - Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah, M.A., 2015.
<https://www.youtube.com/watch?v=ZWk86n1OjC4>.

“Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No: 149/Kep/I.0/B/2006,” n.d.
diakses 29 Mei, 2024.

